

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Berdasarkan penjelasan dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan memiliki usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, hal ini masih belum tercapai. Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan

¹ Tim Penyusun Diknas RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Penerbit Citra Umbara, 2007), h. 2. Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2005), h. 163. Pengertian di atas sejalan dengan pengertian Pendidikan Agama Islam yang didefinisikan sebagai “upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.” Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 61. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*. (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 12.

di Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini adalah peningkatan mutu pendidikan, namun yang terjadi justru kemerosotan mutu pendidikan dasar, menengah, maupun tingkat pendidikan tinggi. Hal ini berlangsung akibat penyelenggaraan pendidikan yang lebih menitikberatkan pada aspek kuantitas dan kurang dibarengi dengan aspek kualitasnya. Peningkatan kualitas pendidikan ditentukan oleh peningkatan proses pembelajaran.² Dengan adanya peningkatan proses belajar mengajar dapat meningkat pula kualitas lulusannya. Peningkatan kualitas proses pembelajaran ini akan sangat tergantung pada pengelolaan sekolah dan pengajaran/ pendekatan yang diterapkan guru.³

Mutu pendidikan tidak dipengaruhi oleh faktor tunggal, ada sejumlah variabel yang dianggap saling berhubungan/ mempengaruhi. Hal ini perlu sebuah kajian yang akan mengidentifikasi secara empirik hubungan langsung atau tidak langsung dalam suatu rangkaian dari sistem pendidikan.⁴ Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang di landasi oleh suatu perubahan terencana. Peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi, yaitu peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis

² Pembelajaran sebagai proses perubahan status siswa dari *lack of knowledge to knowledge*. Oleh karena itu keberhasilan proses pembelajaran ditunjukkan dengan terjadinya perubahan sikap dan perilaku serta peningkatan status pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu. Lihat Endang Poerwanti, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2008), h. 4.

³Jamaludin Idris, *Analisis Kritis Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), h. 5

⁴*Ibid.*

untuk memberi dasar minimal untuk dalam perjalanan yang harus ditempuh mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman, dan peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada ketrampilan hidup yang esensial yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandasan luas, nyata dan bermakna.⁵ Dalam kaitan dengan strategi yang akan ditempuh, peningkatan mutu pendidikan sangat terkait dengan relevansi pendidikan dan penilaian berdasarkan kondisi aktual mutu pendidikan tersebut. Telah terhadap situasi aktual merupakan titik berangkat dalam menempuh perjalanan ke situasi ideal yang didahului oleh suatu batas ambang sebagai landasan minimal, dan mencakup mutu pendidikan yang dipertanggungjawabkan serta yang ditandai oleh suatu tolak ukur.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mengalami kecepatan dan percepatan luar biasa, memberi tekanan pada perilaku manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya. Di bidang pendidikan, hal ini memunculkan kesadaran baru untuk merevitalisasi kinerja guru dan tenaga kependidikan dalam rangka menyiapkan peserta didik dan generasi muda masa depan yang mampu merespon kemajuan IPTEK, serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Peserta didik dan generasi muda sekarang merupakan manusia Indonesia masa depan yang hidup pada era globalisasi. Globalisasi memberi

⁵Werkanis AS dan Martius Hamadi, *Strategi Belajar Mengajar; Dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Pekanbaru: Sutra Benta Perkasa, 2003), h. 61.

penetrasi terhadap kebutuhan untuk mengkreasi model-model dan proses-proses pembelajaran secara inovatif, kreatif, menyenangkan, dan transformasional bagi pencapaian kecerdasan global, keefektifan, kekompetifan, dan karakter bangsa. Negara-negara yang berhasil mengoptimasi kecerdasan, menguasai IPTEK, keterampilan, serta karakter bangsanya akan menjadi pemenang. Sebaliknya, bangsa-bangsa yang gagal mewujudkannya akan menjadi pecundang. Aneka perubahan era globalisasi, agaknya menjadi ciri khas yang berjalan paling konsisten. Manusia modern menantang, mencipta, sekaligus berpotensi diterpa oleh arus perubahan.⁶ Perubahan peradaban ini menuntut pertarungan dan respon manusia yang kuat agar siap menghadapi tekanan internal dan eksternal, serta menunjukkan eksistensi diri dalam alur peradaban. Oleh karena itu pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas perlu lebih ditekankan, karena berbagai indikator menunjukkan bahwa pendidikan yang ada belum mampu menghasilkan sumber daya sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan.⁷

Pendidikan merupakan agen peradaban dan perubahan sosial yang eksistensinya berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dituntut

⁶Dalam menghadapi arus globalisasi dan derasnya pengaruh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat Indonesia mau tidak mau harus menghadapi globalisasi budaya, yang berimbas pada munculnya berbagai permasalahan bangsa. Munawar Sholeh, *Politik Pendidikan*, (Jakarta: Institute For Public Education (IPE), 2005), h. 11.

⁷E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h. 4.

untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis dan kreatif dan konstruktif bagi pembangunan bangsa Indonesia. Guru -- yang didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah,⁸ adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, ikut berperan dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan melalui sektor pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru dituntut agar selalu meningkatkan kualitas kinerjanya, yaitu “kemampuan dan usahanya untuk melaksanakan tugas pembelajaran sebaik-baiknya dalam perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran,”⁹ secara optimal agar lebih berkualitas, berdaya guna dan berprestasi,¹⁰ untuk mendukung pelaksanaan tugas kewajibannya sebagai tenaga pendidik yang profesional, yang melakukan transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), dan melakukan transfer nilai-nilai (*transfer of value*) sekaligus

⁸Dedi Permadi dan Daeng Arifin, *The Smiling Teacher*, (Bandung : CV. Nuansa, 2010), h. 176.

⁹Lihat Sulistiyani dan Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu Gomes, 2003), h. 223.

¹⁰Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia, Indonesia – Inggris*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 889.

sebagai pembimbing yang memberikan pengarahkan dan menuntun peserta didik dalam belajar.¹¹

Untuk itulah, guru sebagai tenaga profesional merupakan tekad pemerintah dan semua pihak, termasuk Yayasan As-Shofa Riau yang telah mendirikan lembaga pendidikan, TK Islam As-Shofa (2005), SD Islam As-Shofa (1991) dan SMP Islam As-Shofa (2000), dan SMA Islam As-Shofa (2007).¹² Pihak yang berperan dalam pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru, mencakup beberapa pihak, antara lain: *Pertama*, Guru dan KKG (Kelompok Kerja Guru). *Kedua*, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Kelompok-kelompok ini didirikan dengan tujuan untuk lebih mengaktifkan komunikasi antar guru, dan secara tidak langsung mereka akan merasa terbantu dalam mengembangkan tugasnya sebagai seorang yang berprofesi sebagai guru. Profesionalisme guru dapat dibina dengan menerapkan manajemen pendidikan, seperti pendidikan yang dikelola oleh Yayasan As-Shofa yang didirikan oleh Ust. H. Syafwi Khalil, M.Pd tahun 1991 masih eksis dan berkembang dalam upaya membina profesionalisme tenaga pendidiknya, sehingga output sekolah yang dikelolanya menghasilkan generasi unggul yang patut dibanggakan.¹³

¹¹Dedi Permadi dan Daeng Arifin, *op. cit.*, h. 177.

¹²*Dokumentasi Yayasan As-Shofa Pekanbaru*, Pekanbaru, 2017.

¹³Syafwi Khalil, Pimpinan Yayasan As-Shofa Pekanbaru, *Wawancara*, Pekanbaru, 21 Agustus 2017.

Hal yang harus unggul diperoleh dari jati diri guru yang ideal, yaitu sikap kependidikan, panggilan tugas sebagai guru yang terus dibina dan dikembangkan dengan penciptaan suasana kependidikan yang lebih kondusif di lingkungan sekolah, terciptanya hubungan baik antara yayasan, kepala sekolah dan majelis guru, terciptanya relasi antara pendidik dengan peserta didik yang akrab. Relasi pendidik dengan peserta didiknya dapat mewariskan peradaban, mencontohkan nilai-nilai yang mapan yang patut diteladani oleh peserta didiknya, memberikan kemudahan bagi peserta didiknya. Sejalan dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab I Umum, Pasal 1 ayat (1), ditegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁴ Sebagai seorang guru dituntut agar senantiasa memberikan contoh suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi anak didiknya agar mereka dapat meniru dengan mudah apa yang dilakukan oleh gurunya.¹⁵ Bahkan sejalan dengan yang disabdakan Rasulullah SAW., bahwa ia adalah guru yang memudahkan, hal ini dapat dipahami dari hadis berikut :

عن جابر رضي الله عنه... قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنَّ اللهَ لَمْ يَبْعَثْني مُعْتَبَرًا وَلَا مُتَعَبِّتًا، وَلَكِنْ بَعَثْني مُعَلِّمًا مُبْسِرًا

Bersumber dari Jabir Ra., Rasulullah SAW., bersabda, Allah tidak akan mengutusku sebagai orang yang melarang, dan tidak pula

¹⁴Dedi Permadi dan Daeng Arifin, *op. cit.*, h.176.

¹⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 41.

memberatkan, Akan tetapi Allah mengutuskusku sebagai seorang *muallim* (guru) yang memberikan kemudahan. (HR. Muslim, al-Nasa'iy dan Ahmad).¹⁶

Melalui undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 7 mengamanatkan, bahwa pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak deskriminatif dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan dan kode etik profesi. Menurut Supardi, kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru, kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.¹⁷ Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.¹⁸ Kompetensi pedagogik sebagai salah satu indikator kualitas kinerja guru, adalah "Kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis, yang mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk

¹⁶Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburiy, Imam Muslim, *al-Jami' al-Shaheh (Shaheh Muslim)*, (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2003), Juz IV, h. 187. Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2003), Juz III, h. 328.

¹⁷Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2013), h. 55.

¹⁸Tim Penyusun Diknas RI, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta : Diknas RI, 2005), h. 24.

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya,”¹⁹ atau “kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik, di mana guru harus mampu menguasai 5 hal, yaitu: (1) karakteristik peserta didik, (2) teori belajar, (3)mampu melakukan komunikasi secara efektif dengan peserta didik, (4)dapat melakukan evaluasi hasil belajar (5) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.”²⁰

Guru sebagai salah satu faktor yang mana guru berperan penting dalam pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar. Griffin dalam Bafadal mengemukakan dalam latar pembelajaran di sekolah bahwa peningkatan mutu pendidikan sangat tergantung kepada tingkat kinerja guru.²¹ Hal ini mengingat bahwa keseluruhan komponen pada sistem pembelajaran adalah guru. Ini berarti dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari ia harus berusaha untuk menolong anak dalam mencapai tingkat kedewasaan dan tetap berpegang teguh kepada azas pendidikan agar pendidikan nasional semakin lebih baik. Namun dalam kenyataannya bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih bermasalah. Betapapun pemerintah telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pemberian pelatihan kepada guru-guru, peningkatan penghasilan, pengadaan sarana dan

¹⁹*Ibid.*, h. 90-91.

²⁰Nanang Priatna dan Tito Sukamto, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5.

²¹Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar:dalam kerangka Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 24.

prasarana namun belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Berbicara masalah kompetensi berarti berbicara tentang kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Guru yang memiliki kompetensi yang baik biasanya akan mengaplikasikan kinerja yang baik pula. Kinerja dapat dipandang sebagai proses maupun hasil pekerjaan. Kinerja merupakan suatu proses tentang bagaimana pekerjaan berlangsung untuk mencapai hasil kerja, namun hasil pekerjaan itu sendiri juga menunjukkan kinerja. Menurut Gibson, Ivancevich dan Donnelly "*Kinerja adalah tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan*".²² Hal ini mengandung makna kinerja akan baik jika tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

Menurut perspektif Nel Noddings, profesi pendidik mempunyai peran penting dalam pendidikan, maka profesi pendidik hendaknya mendapatkan perhatian untuk pembinaan pengembangan berkelanjutan yang didasarkan pada landasan filosofis, sosiologis, psikologis, yuridis dan pedagogis.²³ Secara filosofis, pembinaan guru mesti memiliki ukuran yang rasionalistis, didasarkan pada tuntutan masyarakat, tidak berbenturan dengan kefitrahan guru tersebut, berlandaskan hukum yang diberlakukan serta memiliki pengetahuan pedagogis. menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003

²² Gibson, JL, John M. Ivancevch, and JH. Donnelly, Jr, *Organisasi: Perilaku, Struktur, dan Proses, Terjemahan Agus Dharma*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 118.

²³ Nel Noddings, *Philosophy of Education*, (USA: Westview Press, 2005), h. 54.

tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik: secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik itulah, majelis guru dapat mengarahkan pada tujuan pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan secara Nasional melalui undang-undang yang harus diterapkan secara holistik sebagaimana perintah undang-undang tersebut. Perspektif Mulyasa, guru harus terus dibina agar mereka memenuhi standar kompetensi yang harus dimilikinya.²⁴ Demikian pula menurut PP. RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab VI Pasal 28 ayat 3, bahwa kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional dan d) kompetensi sosial. Dengan demikian, pengembangan pembinaan guru, mesti dapat dilakukan melalui pembinaan secara konsisten dan berkelanjutan.

²⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 112.

Pembinaan sebagai upaya pengembangan profesi guru dapat dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan tersebut. Dengan pembinaan profesi guru dapat diharapkan pengetahuan, keterampilan dalam melaksanakan kinerja guru yang mesti bertambah baik dan produktif, inovatif yang berimplikasi langsung terhadap tugas guru dalam proses pembelajaran. Sebab, dengan terbinanya profesi guru oleh semua pihak, termasuk Yayasan Masmur, kepala sekolah dan pengawas akan dapat membantu bagi proses pembelajaran yang berkualitas.

Kondisi hubungan Yayasan, Kepala Sekolah, Pengawas dan Dinas Pendidikan dengan guru di Daerah Riau, terkesan cenderung pada hubungan atasan dan bawahan, sehingga terkesan fungsi dan peran pembinaan kinerja dan profesi guru belum sepenuhnya dapat diwujudkan sebagaimana mestinya. Padahal secara teoretis, Yayasan As-Shofa, Kepala Sekolah, Pengawas dan Dinas Pendidikan, mesti mampu melaksanakan fungsinya sebagai pembina profesi guru melalui perannya sebagai *motivator*, *supervisor*, *innovator* dan *mobilisator*,²⁵ yang memberikan kemungkinan yang lebih besar dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru di sekolah/ madrasah secara lebih profesional dan akuntabel. Hal ini dapat dilihat dari proses kegiatan belajar mengajar yang dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.30 WIB yang diisi dengan pelajaran umum.

²⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah...*, *op. cit.*, hlm. 25. E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 27-28.

Kemudian mulai pukul 12.30 sampai dengan 14.00 WIB kegiatan berupa sholat dan makan. Pada pukul 14.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB kegiatan siswa berupa pelajaran agama.²⁶

Proses kegiatan penyelenggaraan pembinaan yang dilaksanakan oleh Yayasan As-Shofa Riau, Kepala Sekolah, Pengawas dan Dinas Pendidikan kepada majelis guru yang mengajar di sekolah yang dikelola oleh Yayasan As-Shofa Riau, idealnya lebih menekankan kepada kerjasama, atau kemitraan, bukan menekankan pada hubungan atasan dengan bawahan semata. Hal ini penting untuk dicermati, karena dalam bentuk kerjasama dan kemitraan lebih memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif, intraktif dalam berbagai kegiatan pembinaan profesi guru. Kondisi ini, akan dapat dicapai apabila pembinaan yang dilaksanakan oleh Yayasan As-Shofa Pekanbaru Riau, Kepala Sekolah, Pengawas dan Dinas Pendidikan harus dapat memperhatikan analisis pembinaan, seperti landasan, isi, materi dan sarana atau fasilitas serta pelaksanaan pembinaan yang mencakup bentuk dan teknik pembinaan dengan baik dan profesional. Namun kenyataannya, cara atau bentuk-bentuk pembinaan profesi guru yang selama ini masih belum sepenuhnya menjawab kondisi problema yang dialami oleh majelis guru.

²⁶ M. Syukri Maridin, Wali Murid SD As-Shofa Pekanbaru, *Wawancara*, Pekanbaru, 28 Mei 2018.

Berdasarkan studi pendahuluan, Yayasan As-Shofa Pekanbaru Riau berdiri pada tahun 1991 yang bergerak dibidang pendidikan. Lembaga pendidikan yang dikelolanya terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK), SD, SMP, dan SMA yang memiliki pendekatan Sekolah Islam Terpadu. Sudah banyak upaya dan usaha yang telah dilakukan oleh Yayasan As-Shofa Kota Pekanbaru Riau, kepala sekolah, pengawas dan Dinas Pendidikan untuk meningkatkan pembinaan profesi guru, antara lain dengan meningkatkan kemampuan profesional guru, khususnya dalam melaksanakan proses pembelajaran, melalui pelatihan, seminar, lokakarya serta melengkapi sarana dan prasarana pendidikan. Namun, hasil dari pembinaan profesional guru belum terlihat sebagaimana yang diharapkan. Hal ini, terlihat rendahnya kinerja guru pada kelulusan sertifikasi yang hanya 20% saja yang lulus sertifikasi, sedangkan guru yang gagal lulus sertifikasi sebanyak 80%.²⁷ Kondisi ini, dapat dimaknai bahwa sebagian besar kinerja guru di Yayasan As-Shofa Kota Pekanbaru Riau ini belum memenuhi standar kompetensi guru, yang disebabkan tidak terpenuhinya indikator yaitu diantaranya berupa ; Minimnya sosialisasi sertifikasi, Guru kurang menguasai prosedur dan tata cara pendaftaran sertifikasi, Guru kurang tertib administrasi dan dokumentasi sesuai profesi, Terbatasnya waktu untuk mempersiapkan dokumen portofolio, Minimnya bukti fisik sebagai bukti telah melakukan kegiatan.

²⁷ Aprinandes, Kepala Sekolah SMP As-Shofa Pekanbaru, *Wawancara*, Pekanbaru, 08 Mei 2018.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran, terlihat adanya guru memberikan catatan tanpa diikuti penjelasan. Masih banyak guru yang mengajar sepenuhnya dengan metode ceramah, sehingga terkesan guru tidak berinisiatif untuk menerapkan metode-metode lain yang relevan dengan materi pembelajaran. Hal ini, tentu merupakan indikasi dari rendahnya kinerja guru yang dilatarbelakangi oleh kurangnya kompetensi profesional bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang profesional. Padahal, semestinya, tugas guru dibekali dengan kemampuan profesional yang dapat menunjang pelaksanaan tugas dan kewajibannya, dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Hal ini, dilakukan dalam upaya pengembangan individu peserta didik seoptimal mungkin. Demikian pula, pemahaman guru terhadap profesinya dapat diharapkan menumbuhkembangkan sikap kerja yang lebih efektif, kreatif, inovatif dan efisien untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil *grand tour* di atas, dengan dilatar belakangi oleh kurangnya pembinaan yang dilakukan terhadap majelis guru. Masih banyak guru yang belum mempunyai perangkat pembelajaran, seperti program tahunan, pogram semester dan rencana pembelajaran, dan majelis guru semestinya mendapat pelatihan satu kali dalam satu tahun. Di samping itu, majelis guru di Yayasan As-Shofa Kota Pekanbaru Riau ini tidak mempunyai

dokumen portofolio sehingga sertifikasi banyak yang tidak lulus.²⁸ Padahal, pembinaan profesi guru memegang peran penting dalam usaha meningkatkan profesional guru dan majelis guru harus bisa mengembangkan empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial.

Apabila pembinaan profesional guru dilaksanakan oleh Yayasan As-Shofa dengan baik, maka diyakni kinerja guru akan menjadi baik pula. Oleh sebab itu, proses pendidikan di Yayasan As-Shofadi berbagai jenis dan jenjang pendidikan yang dikelolanya, idealnya memiliki pembinaan secara konseptual dapat terukur dan secara terus menerus. Dengan demikian, dapat diharapkan membentuk sikap dan kemampuan serta keahlian peserta didik dalam upaya mengantisipasi kompetensi di masa depan. Majelis guru dalam menjalankan tugasnya harus mengacu kepada pengembangan potensi peserta didik secara optimal melalui proses pembelajaran di kelas dengan baik. Gejala lain yang terlihat dari bentuk pembinaan guru yang dilakukan di Yayasan As-Shofa belum disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta berbagai permasalahan yang dialami oleh majelis guru di sekolah/ madrasah. Demikian juga halnya dengan organisasi dan pelaksanaan pembinaan belum

²⁸Sumber Data, *Pengamatan Langsung*, Yayasan As-Shofa Pekanbaru Riau, Agustus 2017.

sepenuhnya diletakkan pada landasan formal yang ideal. Akibatnya, upaya pembinaan guru belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan.²⁹

Permasalahan lain yang terlihat pada pembinaan guru di sekolah/madrasah yang dikelola oleh Yayasan As-Shofa Riau adalah masalah yang berkaitan dengan fasilitas. Keberhasilan upaya dan usaha pembinaan kinerja majelis guru belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan, karena fasilitas belum sepenuhnya mendukung terhadap upaya-upaya tersebut. Hal ini, diketahui dari minimnya fasilitas teknologi pembelajaran, misalnya penggunaan media yang mesti digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran seperti *infocus*, semestinya pihak Yayasan As-Shofa Pekanbaru mesti menyediakan sebanyak guru yang mengajar atau ruang yang digunakan. Jika guru berjumlah 50 orang, maka *infocus* yang harus disediakan yayasan semestinya 50 unit *infocus*. Demikian pula media pembelajaran lainnya yang belum dapat dianggap lengkap.³⁰

Semua permasalahan di atas, berkaitan dengan permasalahan pembinaan profesionalisme guru, kompetensi guru dalam upaya peningkatan profesionalisme guru. Program pembinaan yang selama ini telah dilakukan membutuhkan suatu evaluasi terhadap pelaksanaan seluruh program yang berkaitan dengan pembinaan guru pada Yayasan As-Shofa, sehingga

²⁹Aprinandes, Kepala Sekolah SMP As-Shofa Pekanbaru, *Wawancara*, Pekanbaru, 08 Mei 2018.

³⁰Aprinandes, Kepala Sekolah SMP As-Shofa Pekanbaru, *Wawancara*, Pekanbaru, 08 Mei 2018.

memperoleh suatu pemahaman mengenai memahami masalah terhadap program dan pelaksanaannya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian evaluasi program profesionalisme guru pada Yayasan As-Shofa adalah sebagai berikut:

1. Rancangan atau desain program pembinaan profesional guru yang dilakukan di lingkungan sekolah binaan Yayasan As-Shofa.
2. Instalasi program pembinaan profesional guru yang dilakukan di lingkungan sekolah binaan Yayasan As-Shofa.
3. Proses pembinaan profesional guru yang dilakukan di lingkungan sekolah binaan Yayasan As-Shofa.
4. Hasil program pembinaan profesional guru di lingkungan sekolah binaan Yayasan As-Shofa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana desain program pembinaan guru di lingkungan sekolah binaan Yayasan As-Shofa ?.
2. Bagaimana instalasi pembinaan guru di lingkungan sekolah binaan Yayasan As-Shofa ?.

3. Bagaimana proses pembinaan guru di lingkungan sekolah binaan Yayasan As-Shofa Pekanbaru Riau ?
4. Bagaimana hasil pembinaan guru di lingkungan sekolah binaan Yayasan As-Shofa Pekanbaru Riau?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis berupa pengembangan ilmu yang relevan dengan masalah penelitian tentang pembinaan profesional guru. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Yayasan As-Shofa, sebagai penyelenggara lembaga pendidikan guna memberikan masukan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan upaya pembinaan para guru ke arah profesionalitas yang lebih baik.
2. Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan dan umpan balik tentang bagaimana peningkatan pembinaan profesional guru selama ini, untuk mempertimbangkan pemberian ide-ide dan gagasan yang bernas dalam peningkatan dan pembinaan profesional majelis guru di lingkungannya.
3. Majelis guru, sebagai umpan balik mengenai hakikat profesi mereka dan beberapa masukan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan profesionalnya di masa yang akan datang.
4. Pengawas Sekolah, sebagai bahan masukan dan umpan balik dalam peningkatan pengawasan pembinaan profesional guru di lingkungan

wilayah pembinaan dan pengawasannya serta berkomitmen menjalankan dan meningkatkan kualitas tugasnya.

5. Kepala Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru beserta jajarannya dalam rangka untuk mendapatkan informasi, gambaran mengenai pembinaan profesional guru yang dikelola oleh Yayasan As-Shofa.
6. Peneliti, untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan terutama kajian yang berkaitan dengan pembinaan terhadap kemampuan profesional guru dan komitmen dalam menjalankan tugas. Di samping itu, bermanfaat juga pada peneliti lain sebagai acuan untuk penelitian lanjutan terhadap fokus pembinaan profesional guru.
7. Progam Pascasarjana, khususnya program Doktor Ilmu Pendidikan dan Manajemen Pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya pembinaan profesional guru.